

Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Menyeimbangkan Kecerdasan Spiritual Dalam Era Kecerdasan Buatan Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an

Balancing Spiritual Intelligence in The Era of Artificial Intelligence Based on The Perspective of The Quran

Asril Bijaksana Syafi*

Pascasarjana, Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: asrilb20@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi komputasi telah memasuki era apa yang disebut sebagai era *Artificial Intelligence* (AI) atau era Kecerdasan Buatan. Beberapa kelompok masyarakat menyambut baik adanya era tersebut dengan optimisme yang tinggi akan harapan dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas secara masif; namun sebagian kelompok masyarakat memandang dengan kekhawatiran akan berbagai dampak buruk terhadap era AI tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi kecerdasan buatan (AI) kaitannya dengan teori-teori kecerdasan terutama teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, kecerdasan emosi Goleman, dan kecerdasan spiritual Danah Zonar menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data disajikan dari pengetahuan, pengamatan, pengalaman, dan informasi-informasi lainnya berupa buku-buku, film-film dokumenter, dan media lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan AI dapat dikendalikan selama pengguna AI memiliki juga kecerdasan emosional dan spiritual sehingga dapat mengimbangi imbas buruk dari AI.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan; Spiritual Keagamaan; Al-Qur'an.

Abstract

The development of computing technology has entered an era called the Artificial Intelligence (AI) era. Some groups of people welcome this era with high optimism in the hope of massively increasing performance and productivity; however, some groups of people view it with concern about the various negative impacts of the AI era. This study aims to analyze the position of artificial intelligence (AI) in relation to theories of intelligence, especially Howard Gardner's theory of multiple intelligences, Goleman's emotional intelligence, and Danah Zonar's spiritual intelligence using qualitative research methods with a phenomenological approach. Data are presented from knowledge, observations, experiences, and other information in the form of books, documentaries, and other media. The results of the analysis show that the development of AI can be controlled as long as AI users also have emotional and spiritual intelligence so that they can balance the negative impacts of AI.

Keywords: Artificial Intelligence; Religious Spirituality; Al-Qur'an.

How to Cite: Syafi, A. B. (2025), Menyeimbangkan Kecerdasan Spiritual Dalam Era Kecerdasan Buatan Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an, *Islamika Granada*, 5 (2): 101-119.

PENDAHULUAN

Masyarakat dunia pada saat ini tengah memasuki dengan apa yang disebut dengan era *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. Perkembangan teknologi komputasi yang sangat masif, produsen peralatan komputasi telah dapat menciptakan suatu perangkat yang dapat berpikir dan berkomunikasi dua arah layaknya manusia yang memiliki kecerdasan. Sebelum adanya AI, komputer hanya dapat menerima perintah baik berupa perintah suara atau perintah tulisan dan mengeluarkan output berupa tulisan, gambar atau suara sesuai input yang diberikan oleh pengguna.

Kini teknologi komputasi berbasis AI, telah mampu menjawab setiap pertanyaan dan dapat membuat program baru sesuai permintaan (bukan lagi berbentuk perintah dalam bahasa program) pengguna. Jika perangkat komputasi berbasis AI tersebut digabungkan dengan teknologi robotik, akan dapat menggantikan banyak pekerjaan yang biasa dilakukan manusia secara lebih cepat, tepat (presisi), dan efisien.

Sejarah teknologi komputasi bermula hanya sebagai perangkat yang digunakan untuk memecahkan kode sandi rahasia musuh yang digunakan pada perang dunia ke dua. Kemudian teknologi perangkat komputasi atau komputer, terus berkembang seiring dengan penemuan-penemuan teknologi baru.

Menurut Nimas Ayu dalam laman internet detikedu, sejarah komputer terbagi menjadi 5 generasi, yaitu:

1. Generasi pertama (1940 – 1959), diperlopори oleh Konrad Zuse (1910-1995) berkebangsaan Jerman pada tahun 1941 menciptakan komputer bernama Z3 (Enigma); kemudian pada 1946 Inggris membuat komputer bernama Colossus yang dibuat oleh Alan Turing (1912-1954) untuk memecahkan kode rahasia Jerman.
2. Generasi kedua (1959 – 1965); komputer menggunakan perangkat transistor. Contoh komputer pada generasi ini adalah DEC PDP-8.
3. Generasi ketiga (1965 – 1971); penemuan Integrated Circuit (IC) oleh Jack Kilby (1923-2005).
4. Generasi keempat (1971 – 1980); ditandai dengan penggunaan chip yang berisikan sejumlah transistor yang saling terintergrasi.
5. Generasi kelima (1980 – sekarang); ditandai dengan penggunaan mikroprosesor yang dipelopori oleh Negara Jepang dan dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan komputer seperti Intel dan lain-lain.

Kecerdasan teknologi komputasi pertama kalinya diuji coba dan dibandingkan dengan kecerdasan manusia yaitu pada tahun 1996 dan 1997, dimana pada kedua tahun tersebut diadakan pertandingan catur antara Grand Master peringkat teratas saat itu, Garry Kasparov (1963) dari Uni Soviet, melawan perangkat komputer yang dinamakan Deep Blue yang dibuat oleh pabrik pembuat komputer IBM. Dalam pertandingan pertama yang diselenggarakan pada tahun 1996 yang diadakan di Philadelphia, Amerika Serikat, Deep Blue dikalahkan oleh Kasparov dengan skor 4-2. Namun pada pertemuan kedua yang diselenggarakan pada tahun 1997 yang diadakan di New York, Amerika Serikat, Deep Blue berhasil mengalahkan Kasparov dengan skor 3½-2½ .

Sejak saat itu, istilah *Artificial Intelligence* (AI) mulai terpublikasi secara terbuka, walau dalam tataran akademis yang terdapat dalam berbagai laman internet dan bacaan, konsep AI sudah mulai ada sejak Alan Turing melakukan tes yang kemudian disebut dengan “Turing Test” atau Tes Turing. Tes Turing merupakan sebuah pengujian pada suatu mesin komputer untuk melihat tingkat kecerdasan mesin tersebut. Alan Turing berpendapat jika manusia dapat membuat sebuah mesin yang dapat berpikir, maka harus ada kriteria-kriteria yang pasti untuk mengatakan apakah mesin tersebut mampu menyamai kecerdasan manusia. Namun sejak Alan Turing menemukan komputer dan melakukan Tes Turing pada mesin komputasinya, hingga saat pertandingan catur antara Garry Kasparov dan komputer Deep Blue tersebut di atas, praktisi teknologi komputasi belum secara terbuka mengemukakan adanya AI yang mampu menyaingi kecepatan dan ketepatan cara berpikir/ kecerdasan manusia.

Di kalangan umat beragama, keberadaan AI menimbulkan kekhawatiran akan semakin lunturnya semangat keagamaan hingga ke titik nadir bawah. Beberapa gereja di Jerman misalnya, teknologi robot AI telah menggantikan fungsi pengkhotbah di dalam gereja, yang dikhawatirkan akan semakin minimnya orang yang akan menjadi pengkhotbah di gereja-gereja. Keyakinan manusia terhadap agama dikhawatirkan juga semakin luntur karena hampir semua kebutuhan manusia, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan jiwa, dapat dipenuhi dengan adanya keberadaan AI, dan manusia akan semakin menjadi ateis ataupun agnostik.

Pada kehidupan sosial pun juga tampak terjadi demikian. Sejak melandanya teknologi internet hingga menjadi teknologi yang dapat dipakai oleh siapa saja dan kapan saja melalui gawai nya masing-masing, kehidupan sosial semakin menjadi renggang. Hubungan antar manusia dapat diselesaikan hanya melalui gawai yang ada di tangan masing-masing dan tidak perlu untuk saling bertatap muka secara langsung. Manusia sekarang lebih suka berkomunikasi melalui/ dan dengan mesin. Diperkirakan peran AI nantinya akan dapat mengganti peran ayah/ ibu, teman, adik, kakak, suami, istri dalam mengatasi persoalan-persoalan kehidupan.

Namun apakah benar bahwa kecerdasan AI dapat menyamai atau bahkan melampaui kecerdasan manusia? Apakah masih ada ruang bagi manusia untuk mempertahankan kecerdasannya yang tidak dapat ‘diambil’ oleh AI sehingga manusia tidak kehilangan jati dirinya yaitu sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan?

METODE

Penelitian dalam penulisan makalah ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi berdasarkan teori-teori yang ada, informasi, pengamatan, dan pengalaman penulis. Hasil pengamatan ditabulasi dan diberi rentang skor subyektif, untuk memudahkan pemberian peringkat pada masing-masing objek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya teknologi AI atau kecerdasan buatan, membuat manusia pada umumnya membayangkan bahwa kelak akan ada ‘makhluk’ baru yang menyerupai/ menyamai/ melampaui kecerdasan manusia pada umumnya. Sehingga timbul refleksi

bahwa kelak ada masa di mana dunia dipenuhi oleh robot-robot yang berjalan-jalan di muka bumi yang berperilaku seperti halnya manusia yang cerdas. Refleksi ini didukung oleh tayangan-tayangan film fiksi yang menggambarkan bahwa kehidupan masa depan adalah kehidupan robot cerdas yang menempati strata sosial yang tinggi dan manusia adalah makhluk dengan strata sosial yang rendah.

Namun benarkah demikian, bahwa semua kecerdasan manusia dapat digantikan oleh mesin yang dapat berpikir dan bertindak seperti halnya manusia seutuhnya? Untuk menjawab hal ini, maka perlu diuraikan dulu apa itu kecerdasan menurut para ahli.

Inteligensi atau kecerdasan berasal dari Bahasa Inggris, *intelligence* yang berarti kecerdasan; sedangkan dari Bahasa Latin, *inteligere*, yang berarti mengartikan atau menghubungkan atau memahami. Kecerdasan memiliki definisi yang beragam tergantung pada sudut pandangnya. Bahkan Steffano Calicchio menyatakan bahwa dalam psikologi tidak ada satu definisi kecerdasan yang dapat diterima secara universal. Namun semua definisi utama mengacu pada fungsi adaptif manusia (makhluk hidup) sehingga memiliki kemampuan untuk pencapaian tujuan dan pemecahan masalah

Gaffar et al. dalam buku mereka, *Artificial Intelligence*, mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan (manusia) untuk berpikir tentang sesuatu, kemudian melakukan persepsi, pemahaman, prediksi, dan manipulasi sesuatu hingga pada batas kompleksitas yang tinggi. Menurut *chatgpt.com*, kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, memahami, dan menerapkan pengetahuan serta ketrampilan; mencakup kemampuan berpikir secara logis, memecahkan masalah, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan mengambil keputusan yang tepat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan atau inteligensi adalah daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru.

Pakpahan dalam bukunya menguraikan banyak teori-teori intelegensi dari beberapa ahli, seperti pendapat ahli psikologi Binet tentang sifat intelegensi yang bersifat *monogenetic*; atau dari Thorndike yang membagi kecerdasan ke dalam tiga bentuk kemampuan yaitu *kemampuan abstraksi, kemampuan mekanik dan kemampuan sosial*. Pakpahan juga menguraikan teori Howard Gardner tentang *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk (yang akan dibahas kemudian), dan teori-teori para ahli lainnya. Namun dari ke semua teori yang diuraikan, dapat ditarik inti dari definisi-definisi tentang kecerdasan menurut ahli psikologi yang dikutip oleh Pakpapahan, bahwa kecerdasan secara umum meliputi kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan menetapkan tujuan dan meraihnya (*goal directed*) serta kemampuan beradaptasi dan menempatkan diri dalam lingkungannya (*adaptation*).

Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) pertama kali diperkenalkan pada tahun 1983 oleh Howard Gardner. Gardner adalah seorang psikolog perkembangan dan profesor di *Harvard Graduate School of Education*, Amerika Serikat. Ia menentang pandangan tradisional yang umumnya mengukur kecerdasan melalui tes IQ yang berfokus pada pengukuran kecerdasan linguistik dan logis matematis saja. Hamid Sakti Wibowo dalam bukunya, *Howard Gardner: Sang Pencetus Teori Multiple Intelligences*,

mengemukakan bahwa Gardner mengidentifikasi terdapat delapan jenis kecerdasan yang berbeda, yaitu: *kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik-tubuh, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis.*

Kecerdasan linguistik berfokus pada kemampuan penggunaan bahasa secara efektif dan dalam berbagai konteks, baik dalam berpikir, berdiskusi maupun memahami dan menganalisis bahasa, termasuk makna di balik kata-kata, permainan kata dan struktur kalimat (Baddeley 2000). Idealnya, seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik yang tertinggi semestinya adalah seseorang yang memiliki kemampuan menguasai semua bahasa-bahasa yang ada di dunia, baik bahasa-bahasa verbal, maupun bahasa-bahasa non-verbal seperti bahasa matematis, bahasa sandi-sandi, maupun bahasa-bahasa kiasan/ metaforis (*parable*). Dan yang tidak memiliki kecerdasan linguistik terendah adalah seseorang yang tidak dapat mengerti bahasa sama sekali.

Kecerdasan logis-matematis merupakan kemampuan seseorang yang memiliki karakteristik berpikir logis, memecahkan masalah, dan memahami konsep abstrak. Kecerdasan logis-matematis mencakup juga kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah, menangkap pola-pola matematis dan melakukan perhitungan yang rumit. Kecerdasan logis-matematis inilah yang sering dipakai sebagai ukuran kecerdasan seseorang atau IQ seseorang; sehingga banyak tokoh-tokoh sains yang terkenal dan diakui memiliki ukuran IQ yang tinggi seperti halnya fisikawan Albert Einstein atau Presiden Indonesia ke-3, BJ Habibie.

Kecerdasan spasial Gardner adalah kecerdasan mencari 'petunjuk arah' melalui notasi-notasi dalam 'peta'. Peta yang dimaksudkan di sini adalah tanda-tanda petunjuk arah seperti seorang pelaut yang mencari arah tujuan pelayarannya melalui tanda-tanda yang ada di sekelilingnya seperti pola cuaca, garis-garis pantai, sekumpulan bintang-bintang dan sebagainya. Atau seperti halnya seorang yang tuna netra mencari arah dalam suatu ruangan atau suatu jalan melalui metode non-visual seperti meraba, mengetuk dengan tongkat/ mendengar bunyi ketukan, atau mengendus. Akan tetapi Gardner tidak memasukkan burung sebagai pemilik kecerdasan spasial juga, padahal beberapa spesies burung mampu bernavigasi dengan baik menuju arah tertentu baik sendiri-sendiri ataupun berkelompok seperti burung merpati, burung kolibri dan beberapa spesies burung lainnya.

Walaupun kecerdasan musikal tidak seperti halnya dengan kemampuan yang dimiliki dalam kecerdasan logis-matematis, akan tetapi Gardner tetap memasukkan kecerdasan musikal sebagai salah satu teori kecerdasan majemuknya. Alasan Gardner adalah bukti-bukti yang mendukung bahwa kemampuan interpretasi musik merupakan kecerdasan yang datang dari berbagai sumber. Orang yang memiliki kecerdasan musikal yang tinggi adalah musisi-musisi handal seperti J.S Bach atau Mozart, dan lain-lain. Namun, Gardner juga memasukkan burung-burung, terutama burung-burung yang bersuara merdu, sebagai sesuatu yang juga memiliki kecerdasan musikal.

Kecerdasan kinestetik-jasmani menurut Gardner dibuktikan adanya keberadaan apraksia pada seseorang. Gardner beralasan bahwa adanya evolusi perkembangan tubuh pada spesies-spesies hewan dan khususnya pada manusia dengan menggunakan

peralatan tertentu, dan juga pada pertumbuhan tubuh yang terukur pada setiap makhluk hidup sejak masih bayi dan kanak-kanak, terjadi secara universal pada setiap budaya. Seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik jasmani yang terbaik dapat dilihat pada olahragawan-olahragawan berprestasi. Sedang pada dunia hewan terlihat pada hewan yang lebih *survive*, dalam mengatasi kebutuhannya dibanding dengan yang kurang memiliki kecerdasan-jasmani.

Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal kedua-duanya menurut Gardner memiliki kapasitas yang signifikan dalam pemecahan masalah baik bagi manusia maupun spesies hewan. Kecerdasan interpersonal membuat seseorang untuk dapat mengerti dirinya dan bekerja sendiri; sedangkan kecerdasan intrapersonal membuat seseorang/ hewan dapat memahami dan bekerja sama dengan orang/ spesies lainnya. Keberadaan kedua kecerdasan tersebut pada suatu individu seharusnya seimbang. Karena jika suatu individu memiliki kecerdasan intrapersonal saja yang sangat tinggi, maka kemungkinan yang tampak adalah sifat egoisnya yang tinggi. Namun jika kecerdasan interpersonalnya saja yang tinggi, memang akan membuat individu tersebut memiliki pergaulan luas, akan tetapi keberadaannya hanya seperti buih di dalam lautan luas. Delapan kecerdasan yang diajukan Gardner tersebut, tampak lebih '*fair*', dibandingkan jika memandang kecerdasan hanya dari segi IQ seseorang. Hal ini disebabkan tiap individu maupun tiap hewan memiliki bakat kecerdasannya masing-masing.

Gardner menekankan perbedaan antara kecerdasan dan domain kecerdasan. Kecerdasan (*intelligence*) adalah kapasitas komputasi, sedangkan domain kecerdasan adalah sekumpulan dari kecerdasan yang dimiliki individu. Sebagaimana Gardner contohkan, musik adalah domain kecerdasan atau lebih spesifiknya pada penampilan kelompok musik orkestra, melibatkan beberapa kecerdasan musikal di dalamnya dan melibatkan beberapa kecerdasan lain. Ia (Gardner) menemukan, bahwa seorang master pemain piano memiliki setidaknya enam dari tujuh kecerdasan yang ia identifikasi sebagai kecerdasan majemuk.



Gambar 1. Sekumpulan pemain musik dalam suatu orkestra yang memiliki kecerdasan musikal yang berbeda-beda menghasilkan paduan alat musik yang harmoni

Dengan demikian, dari ke delapan kecerdasan Gardner tersebut, bisa memungkinkan seseorang memiliki satu atau dua atau tiga macam kecerdasan, atau

lebih. Domain-domain yang terbentuk dari delapan kecerdasan majemuk Gardner dapat terbentuk kombinasi sebanyak $8!$ (delapan faktorial) yaitu perkalian dari angka 1 hingga angka 8 yang menghasilkan variasi mencapai sebanyak 40.320 (empat puluh ribu tiga ratus dua puluh) domain kecerdasan. Sehingga timbul berbagai variasi kecerdasan manusia dan juga berarti bervariasi sifat dan karakter manusia.

Dapat diambil contoh pada olahragawan yang berprestasi tingkat dunia, maka berdasarkan teori kecerdasan Gardner, ia termasuk memiliki kecerdasan kinestetik-tubuh yang tinggi. Akan tetapi jarang ada olahragawan yang berprestasi tinggi sekaligus juga memiliki kecerdasan lain yang tinggi seumpama kecerdasan musikal, atau sekaligus memiliki juga logis-matematis atau variasi keduanya. Namun ada juga seseorang yang memiliki dua atau lebih kecerdasan. Sebagai contoh, Albert Einstein, ia selain diakui sebagai fisikawan terhebat pada abad dua puluh dan diakui memiliki IQ yang tinggi, ia juga mampu bermain alat musik biola dengan baik, walaupun permainan biola Einstein tidak sebaik ia memecahkan permasalahan fisika.

Teori Gardner tentang *multiple intelligence* ini mendapat berbagai kritikan, yang secara garis besar berupa, *pertama* kurangnya bukti empiris, *kedua* keberatan konseptual yang mengkhawatirkan penilaian pada kecerdasan menjadi lebih kompleks; *ketiga* potensi stigmatisasi terutama di dalam dunia pendidikan

Gardner juga tidak menyertakan skala ukuran kuantitatif maupun kualitatif untuk masing-masing teori kecerdasan yang diusulkannya. Karenanya, sulit untuk membandingkan atau membuat pola ideal kecerdasan yang dimiliki oleh suatu individu untuk dapat menjalankan kehidupannya sebaik-baiknya sesuai dengan bakat kecerdasannya.

Kenyataannya, kecerdasan tidak hanya dimiliki oleh manusia. Hasil penelitian dan pengamatan para ahli fauna, hewan-hewan memperlihatkan memiliki beragam kecerdasan, dari kemampuan memecahkan masalah yang rumit, hingga komunikasi canggih dan bahkan kesadaran diri. Meskipun konsep kecerdasan hewan masih menjadi perdebatan dan sulit diukur secara pasti karena perbedaan cara berpikir dan kebutuhan bertahan hidup antar spesies, penelitian-penelitian ilmiah terus dilakukan.

Ada juga yang berpendapat bahwa hewan-hewan melakukan segala hal dalam hidupnya yang tampak seperti kecerdasan, dianggap itu bukan kecerdasan yang seperti dimiliki manusia. Karena kecerdasan manusia didapat dari hasil olah pikir yang dilakukan dalam dirinya yang berpusat dari otak, sedangkan 'kecerdasan' hewan berasal dari naluri atau instingnya. Padahal dari hasil penelitian para ahli biologi, hewan pun memiliki otak yang terhubung ke saraf-saraf motoriknya; bahkan ada yang ukurannya lebih besar dari otak manusia.

Berdasarkan deskripsi-deskripsi tentang teori Kecerdasan Majemuk Gardner, dan kenyataan bahwa kecerdasan bukan hanya milik manusia, hewan pun juga memiliki kecerdasan, kami mencoba menganalisis ke delapan tipe kecerdasan tersebut dan membandingkannya secara kualitatif antara manusia dan beberapa famili hewan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman penulis sejauh ini.

Tabel 1 di bawah membandingkan beberapa kemampuan kecerdasan manusia dan beberapa famili hewan yang memenuhi persyaratan-persyaratan pada kecerdasan

majemuk Gardner secara fenomenologi. Hampir semua famili hewan di tabel-1, disebut di dalam Al-Qur'an kecuali berang-berang air.

Tabel 1: Perbandingan fenomena kepemilikan kecerdasan manusia dan beberapa famili hewan

No	Spesies/ famili	Kecerdasan							
		Linguistik	Logis-Matematis	Spasial	Musikal	Kinestetik-Tubuh	Intra-personal	Inter-personal	Naturalis
1.	Manusia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Kera	✓	✗	✗	☑	✓	✗	✓	✗
3.	Anjing	✓	✗	✗	✗	✓	✗	✓	✗
4.	Sapi Ternak	✓	✗	✗	✗	✓	✓	✗	✗
5.	Unta	✓	✗	✗	✗	✓	✓	✗	✗
6.	Burung	✓	✓	✓	☑	✓	☑	☑	✗
7.	Berang-berang air	✓	✓	✓	✗	✓	✗	✓	✗
7.	Lebah madu	✓	✓	✓	✗	✓	✗	✓	✗
8.	Semut	✓	✓	✓	✗	✓	✗	✓	✗

Legenda : ✓ : umumnya/ sebagian besar dari jenisnya memiliki

☑ : tidak semua dari jenisnya memiliki

✗ : umumnya/ sebagian besar tidak memiliki

☒ : tidak semua dari jenisnya tidak memiliki

Akan tetapi, masih diperlukan satu perangkat lagi untuk dapat memperlihatkan perbedaan-perbedaan masing-masing jenis makhluk dalam tabel-1 agar dapat memperjelas tingkat kecerdasan masing-masing makhluk tersebut sehingga bisa dengan lebih jelas tergambar mengapa beberapa karakteristik manusia lebih unggul dari hewan, dan mengapa kadang disebut sebagai manusia yang berperilaku seperti hewan bahkan lebih buruk. Untuk itu diperlukan bantuan suatu tabel kualitatif kecerdasan yang disusun oleh Thomson dkk. dalam bukunya "Educational Psychology" yang dikutip oleh Dedek Pranto Pakpahan sebagai berikut:

Tabel 2: Range Kecerdasan IQ Thomson

Abjad	Nilai	Kecerdasan	Rentang Skor
a.	Di atas 140	Genius	
b.	121-140	Sangat superior	4
c.	110-120	Rata-rata	
d.	91 – 110	Bodoh	3
e.	81 – 90	Lemah	
f.	70 – 80	Sangat lemah	2
g.	Dibawah 70	Bayi	1

Sumber: Dedek Pranto Pakpahan. (2021) hal. 30.

Pada range kecerdasan Thomson tersebut di atas, nilai-nilai kualitatif pada tabel tersebut, penulis analogikan pada tipe-tipe kecerdasan majemuk Gardner dengan nilai kualitatif yang sama banyak, dan diberi rentang skor yang seragam untuk memudahkan membuat perbandingan.

Tabel 3: Perbandingan Rentang Skor Asumsif pada Manusia dan Beberapa famili Hewan

Rangking	Spesies/ Makhluk	Jenis Kecerdasan							
		Linguistik	Logis-Matematis	Spasial	Musikal	Kinestetik-Tubuh	Intra-personal	Inter-personal	Naturalis
1	Manusia	4	4	4	4	4	4	4	4
2	Burung	3	3	4	4	4	2	4	1
3	Kera	3	3	2	2	3	2	4	1
4	Anjing	3	2	3	2	3	3	3	1
5	Berang-berang air	2	3	4	2	3	3	2	1
6	Lebah madu	2	3	4	1	2	1	4	1
7	Semut	2	3	4	1	2	1	4	1
8	Unta	2	2	2	2	3	3	2	1
9	Sapi Ternak	2	2	2	2	2	2	2	1

Tabel 3 di atas mengilustrasikan perbandingan kecerdasan majemuk manusia dibandingkan dengan beberapa famili hewan dengan skor-skor asumsi mengacu pada pola kecerdasan Thomson. Manusia pada umumnya setidaknya memiliki kecerdasan rata-rata hingga genius melebihi semua hewan. Hasil penjumlahan rentang skor pada

masing-masing makhluk, menghasilkan rangking kesatu manusia, kedua burung, ketiga kera dan seterusnya. Tabel 3 tersebut dapat juga dibuat untuk manusia dengan mengambil beberapa sampel individu kemudian diamati kecerdasannya; tentunya dengan perangkat-perangkat analisis yang lebih kompleks daripada sekedar angka-angka asumtif.

Berdasarkan deskripsi-deskripsi kecerdasan majemuk Gardner di atas, dapat dianalogikan kepada hewan-hewan. Kemampuan/ kecerdasan linguistik pada hewan dianalogikan dengan kemampuan hewan berkomunikasi, ditandai dengan hewan-hewan tersebut dapat mengeluarkan suara melalui alat artikulasinya sehingga mereka dapat berkomunikasi antar kelompoknya. Ke semua jenis makhluk yang dijadikan penelitian di atas memiliki kemampuan untuk mengeluarkan suara.

Kecerdasan logis-matematis bagi hewan adalah kemampuan hewan/spesies membangun suatu bentuk baik berupa sarang ataupun bentuk lainnya untuk keperluan/ keberlangsungan hidupnya. Hewan jenis berang-berang air, konon disebut arsitek yang paling cerdas di dunia hewan. Berang-berang air mampu membuat bendungan di aliran sungai menggunakan untaian ranting-ranting pohon yang berfungsi sebagai sarangnya dan fungsi lainnya. Berang-berang dalam memilih tempat yang sesuai untuk membangun sarangnya, menggunakan insting kecerdasannya berdasarkan sensor motorik yang diterimanya semisal keras/lemahnya arus sungai, lebar sungai, kekuatan tepi sungai dan sebagainya. Konstruksi sarang berang-berang air tersebut, diadaptasi oleh manusia dasar desain konstruksi bendungan/waduk untuk membendung aliran air sungai semisal bendungan air. Hal ini hampir serupa dengan famili burung, umumnya mereka dapat membuat sarang yang menyesuaikan dengan kondisi tempat di mana sarang berada dan dapat memilih ranting yang cocok, serta jumlah jerami yang cukup untuk membangun sarangnya. Hewan yang paling diakui kecerdasannya dalam membuat bentuk sarang adalah hewan jenis lebah madu. Sekawanan lebah madu yang sejenis dapat membuat sarang di tempat yang cocok berbentuk susunan lubang-lubang segi enam memanjang. Bentuk susunan segi enam memanjang ini secara geometri adalah susunan yang paling kokoh dibandingkan bentuk segi lain (segitiga, segi empat dan seterusnya).

Kecerdasan musikal pada manusia bukan hanya kemampuan manusia untuk bermain musik, tapi dapat menggunakan frekuensi-frekuensi suara untuk digunakan dalam berbagai keperluan, seperti pemindaian suatu benda yang berada dalam kedalaman tertentu, termasuk dalam rahim seorang ibu, sehingga dapat dibuat pemetaan yang mendekati keadaan sebenarnya. Kecerdasan musikal pada hewan dapat disandingkan dengan kemampuan beberapa jenis hewan untuk mengeluarkan suara yang merdu layaknya seorang penyanyi, juga menggunakan suara untuk mendeteksi lingkungan sekitar. Jenis-jenis tertentu dari burung, dan jenis tertentu dari katak, serta serangga, dapat mengeluarkan suara yang berirama seperti layaknya irama lagu dan sebagian digunakan untuk mendeteksi lingkungan.

Kecerdasan spasial pada manusia dapat disamakan pada hewan-hewan sebagai kemampuan untuk bernavigasi dan memanipulasi ruang. Tampak kecerdasan tipe ini beririsan dengan kecerdasan logis-matematis yang diuraikan di atas. Jenis tertentu dari

burung merpati sebagai contoh, dapat bernavigasi ke tempat tertentu dengan beberapa kali latihan saja. Beberapa jenis burung ada yang mampu bernavigasi ke jarak ribuan kilometer jauhnya.

Kecerdasan kinestetik-jasmani atau tubuh pada manusia dapat disetarakan dengan kemampuan beberapa jenis hewan untuk melakukan gerakan cepat dan tangkas layaknya seorang atlet olahraga pada manusia. Seekor macan tutul konon dapat berlari hingga 80 kilometer per jam. Beberapa jenis kera dapat melompat dari dahan pohon yang satu ke dahan pohon yang lain yang jaraknya melebihi beberapa kali ukuran panjang tubuhnya tanpa bantuan alat. Kuda dan unta merupakan jenis-jenis hewan yang dapat berjalan/ berlari menempuh perjalanan jauh.

Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal Gardner pada manusia dapat disetarakan dengan kemampuan hewan-hewan yang hidupnya berkelompok dan tidak berkelompok. Beberapa jenis hewan suka hidup berkelompok seperti halnya anjing, singa, semut, lebah. Ada kelompok yang memiliki ikatan kuat di antara kelompok, ada yang tidak. Hewan yang berkelompok dan memiliki ikatan kuat, biasanya memiliki satu pemimpin kelompok (*pack leader*) yang mendominasi kelompok tersebut. Salah satu ciri hewan yang memiliki ikatan kelompok kuat, jika terjadi ancaman, para anggota kelompok akan bergerak bersama ke mana pemimpin kelompok bergerak. Sebaliknya kelompok yang memiliki ikatan yang tidak kuat, jika kelompok tersebut mendapat ancaman, maka anggota kelompok akan bergerak berpencar menyelamatkan diri masing-masing. Ada juga hewan yang lebih suka hidup menyendiri seperti macan tutul, beruang kutub, beberapa jenis burung, dan lain semisalnya.

Kecerdasan Quantum (*Quantum Quotient*). Teori kecerdasan yang lain adalah apa yang disebut dengan Kecerdasan Quantum (*Quantum Quotient* disingkat QQ) yang di dalamnya terdapat tiga jenis kecerdasan yaitu Kecerdasan Intelektual (*Intelligencial Quotient* disingkat IQ), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient* disingkat EQ) dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient* disingkat SQ). Dua di antaranya, sering disebut dengan konsep ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*).

Ketiga Kecerdasan Quantum tersebut merupakan kecerdasan yang dapat berdiri sendiri. Sesuatu bisa hanya memiliki IQ yang tinggi saja, atau EQ yang tinggi saja, atau SQ yang tinggi saja, atau gabungan dua di antara ketiganya, atau ketiganya sekaligus; sehingga variasi kecerdasan ini memiliki enam variasi saja. Hal ini tentu jauh lebih mudah diamati dengan sedikitnya variasi dibandingkan dengan kemungkinan variasi yang ada pada teori *multiple intelligence*. Akan tetapi ketiga kecerdasan quantum dapat kita gunakan untuk mengklasifikasikan teori kecerdasan majemuk, dipandang dari sudut kesamaan sifat-sifatnya.

Kecerdasan Intelegensi (*Intelligence Quotient* = IQ). Umumnya, jika dikatakan tentang kecerdasan manusia, persepsi yang timbul akan langsung merujuk pada kecerdasan intelektual atau yang biasa disebut dengan *Intelligence Quotient* (IQ) yang berkonotasi pada kecerdasan akal. Untuk menentukan tinggi rendahnya IQ manusia, diperlukan sistem pengetesan standar IQ. Detikedu mengutip dari Science ABC (<https://www.scienceabc.com>), dua tes IQ yang paling umum dipakai saat ini adalah Stanford-Binet dan Wechsler Intelligence Scales.

Gardner menolak anggapan itu dengan membangun teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) seperti yang telah diuraikan di atas. IQ yang semula hanya menilai dari kecerdasan linguistik dan logis-matematis, menjadi delapan jenis kecerdasan termasuk kedua jenis kecerdasan tersebut. Profil kecerdasan seseorang bisa saja memiliki kombinasi dua atau tiga variasi kecerdasan secara acak, dan ini akan menimbulkan berbagai variasi kecerdasan sebanyak kurang lebih empat puluh ribu dua ratus tiga puluh (40.320) kombinasi seperti yang telah diuraikan di atas.

Namun dari ke delapan kecerdasan majemuk tersebut, dapat terlihat bahwa kecerdasan yang ditimbulkan oleh kerja otak manusia, seharusnya bukan lagi hanya kecerdasan linguistik dan logis-matematis. Karena kecerdasan lainnya semisal kecerdasan spasial, juga memerlukan kerja signifikan dari otak. Seorang pilot pesawat terbang dan nakhoda kapal laut, tetap dituntut untuk dapat bernavigasi secara manual tanpa tergantung alat. Pilot dan nakhoda tetap dibekali dengan pengetahuan untuk bernavigasi untuk menentukan arah wahananya menggunakan tanda-tanda alam seperti matahari, pergerakan angin, bulan, bintang, garis pantai dan sebagainya. Ke semuanya memerlukan pengetahuan yang cukup dan kerja otak yang signifikan. Juga halnya dalam memanipulasi ruang, pengetahuan yang cukup tentang berbagai ilmu mencakup lanskap, geometri dan sebagainya diperlukan untuk memanipulasi ruangan baik ruang terbatas maupun ruang terbuka untuk membentuk ruangan tersebut dapat digunakan secara optimal.

Kecerdasan musikal pun juga bukan dominan pada kerja rasa/ perasaan. Seorang musisi harus berpikir keras agar musik yang dihasilkan berkualitas dan bernilai rasa yang tinggi. Tanpa kerja keras otak, seorang atau sekelompok musisi, hanya menghasilkan lagu yang tidak dapat diterima oleh banyak orang. Demikian juga dengan kecerdasan kinestetik-jasmani yang diperlihatkan oleh para olahragawan/atlit berprestasi. Selain latihan yang intens, seorang atlit perlu berpikir keras untuk menciptakan teknik-teknik baru sehingga dapat lebih unggul dari atlit lainnya.

Berbeda dengan kecerdasan interpersonal dan intra personal serta kecerdasan naturalis, dimana kerja rasa/ perasaan lebih dominan dibandingkan dengan kerja akal, sehingga tidak dapat dimasukkan ke dalam kecerdasan intelegensi atau IQ. Karenanya, profil IQ berdasarkan analisis kecerdasan majemuk di atas, seharusnya terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetik-jasmani. Seseorang yang cerdas secara akal, dapat saja memiliki domain kecerdasan yang unggul yang terdiri dari dua atau ketiga kecerdasan dari profil IQ tersebut.

Misal seorang pilot pesawat, tentunya dituntut memiliki domain kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan spasial yang tinggi, sementara untuk kecerdasan kinestetik-jasmani, seorang pilot hanya dituntut untuk tetap menjaga kebugaran fisiknya tanpa harus berprestasi tinggi sebagaimana seorang atlit berprestasi.

Di sinilah batasan profil kecerdasan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. AI hanya dapat menguasai kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal dan kinestetik tubuh, walaupun kecerdasan yang terakhir disebutkan masih

dalam tahap pengembangan, namun beberapa robot yang berbasis program komputer yang canggih, telah dapat melakukan beberapa gerakan yang spesifik yang dapat dikatakan melampaui manusia.

Program AI seperti Chatgpt yang dikembangkan oleh perusahaan OpenAi atau Gemini yang dikembangkan oleh perusahaan Google, dapat menirukan kecerdasan bahasa pada hampir semua bahasa di dunia. AI juga dapat membuat perhitungan matematis dan pemrograman komputer yang rumit; dapat bernavigasi dan memanipulasi ruangan, dan dapat membuat lagu yang terdiri dari syair berikut mengeluarkan suara alat-alat musik pengiringnya. Kecerdasan AI dalam linguistik dan logis-matematis, bisa dikatakan dapat melampaui atau setidaknya menyamai kecerdasan manusia tercerdas sekalipun. Beberapa robot AI juga sudah dapat bergerak dan melakukan aktivitas sendiri walau masih sangat terbatas.

AI tidak dapat memiliki domain kecerdasan intrapersonal, interpersonal, dan naturalis. AI tidak dapat memiliki emosi seperti yang ada pada manusia dan hewan. Karenanya, AI dapat menjadi suatu perangkat yang baik dan dapat juga menjadi perangkat kejahatan, tergantung dari penggunaannya.

Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/ Emotional Intelligence* atau EQ/EI), atau, atau menurut Goleman (1946) disebut sebagai kecerdasan sosial, yang dikutip oleh Agus Nggermanto dalam bukunya, adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Membandingkan dengan konsep kecerdasan majemuk Gardner, konsep kecerdasan emosional (EQ) Goleman ini sejalan dengan dua domain kecerdasan majemuk dari Gardner yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Gardner menambahkan teori kecerdasannya dengan kecerdasan *Naturalist Intelligence* (kecerdasan alamiah) yang pada intinya kecerdasan alami manusia mengenai apa yang disukainya dan apa yang tidak disukainya, sehingga dunia ini jadi penuh pilihan warna dan spesifikasi. Gardner mencontohkan pada seseorang dalam memilih mobil atau sepatu sport kesukaannya, baik dari segi bentuk, model, maupun warna. Kecerdasan ini dapat dimasukkan profil kecerdasan emosi dan dapat juga tidak, tergantung penilaian subjektif masing-masing orang.

Namun dalam hal ini, penulis lebih memilih untuk memasukkan kecerdasan alamiah ke dalam profil kecerdasan EQ dikarenakan kecerdasan alamiah menyangkut rasa dan seni seseorang dalam berkarya dan menjalani hidupnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan alamiah yang tinggi, akan menjalani kehidupan dalam mencapai tujuannya dengan rasa keindahan yang tinggi. Sebagai contoh dua orang yang melakukan pekerjaan yang sama dengan kemampuan teknik yang sama, tapi memiliki kecerdasan alamiah yang berbeda, satu orang memiliki kecerdasan alamiah tinggi, sedang yang lain rendah. Maka akan tampak terlihat, bahwa orang yang memiliki kecerdasan alamiah yang lebih tinggi akan menghasilkan sesuatu yang lebih memiliki nilai keindahan yang tinggi, dibandingkan dengan orang yang memiliki nilai kecerdasan alamiah yang lebih rendah, walaupun mereka berdua sama-sama dapat menyelesaikan pekerjaan.

Kecerdasan Spiritual (SQ). Spiritual berasal dari kata dalam bahasa Yunani “spiritus”, yang artinya “sesuatu yang memperkuat hidup”. Spriritual pada teori dasarnya berbeda dari agama. Spiritus merupakan bawaan dari lahir manusia, sedangkan agama adalah ajaran agama yang datangnya berdasarkan ajaran-ajaran.

Kecerdasan Spiritual menurut Donah Zonar (l. 1944) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar yang digunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Selanjutnya, Agus Nggermanto mengutip perkataan KH. Muhammad Zuhri (1926-2002) tentang QQ sebagai berikut:

IQ adalah kecerdasan manusia yang, terutama digunakan manusia untuk berhubungan dengan mengelola alam. IQ setiap orang dipengaruhi oleh materi otaknya, yang ditentukan oleh faktor genetika, meski demikian potensi IQ sangatlah besar. Sedangkan EQ adalah kecerdasan manusia yang, terutama digunakan untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lainnya. EQ sangat dipengaruhi oleh kondisi dalam dirinya dan masyarakatnya, seperti adat dan tradisi. Potensi EQ manusia lebih besar dibandingkan dengan IQ. Sedangkan SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.

Mengacu pada pernyataan KH. Muhammad Zuhri di atas, belum didapat kejelasan, berasal/ berhubungan dengan hal apa EQ dan SQ yang ada pada diri manusia, tidak seperti halnya IQ yang berhubungan dengan aktifitas otak. Menurut Faisal Faliyandra dalam tulisannya, “*Konsep Kecerdasan Sosial Goleman Dalam Perspektif Islam*”, konsep kecerdasan sosial dari Goleman tidak berada di ranah kognitif atau dengan kata lain berada di ranah non-kognitif yaitu berhubungan dengan perasaan empati manusia, yang dengan rasa empati itu menimbulkan manajemen diri baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Sampai di sini, akan menimbulkan kebingungan untuk membuat batasan yang lebih dapat dijadikan suatu konsep kecerdasan spiritual Seorang agamawan, akan memandang berbeda tentang konsep kecerdasan spiritual ini dengan seorang yang atheis atau sosialis. Agamawan pun juga akan berbeda-beda pandangannya tergantung pada agama dan kepercayaan yang diyakininya, dan tentu yang orang/tokoh dicontohkan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah sosok yang diagungkan/dipuja dalam agamanya. Demikian juga pada orang-orang atheis dan, orang/tokoh yang terbaik adalah orang/tokoh yang diagungkan/ dikagumi oleh komunitasnya.

Namun banyak yang berpendapat bahwa spirit merupakan keyakinan yang berasal dari jiwa/ atma/ ruh dan keluaran dari sprit adalah semangat untuk mencapai tujuan atau motivasi, baik itu semangat positif maupun negatif dan tujuan yang negatif dan positif tergantung dari sudut pandangnya. Hal yang membedakannya dengan kecerdasan emosi yang merupakan bentuk tindakan yang berasal dari perasaan dan keluarannya adalah luapan perasaan berupa cinta, benci, marah, cemburu dan semacamnya dalam tingkat yang berbeda sesuai dengan stimulannya. Misal seseorang yang akan melamar pekerjaan, maka melamar pekerjaannya adalah spirit, yang didorong oleh keinginan

jiwanya untuk memperoleh pekerjaan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun ketika sedang menghadapi ujian tes masuk pekerjaan atau pun wawancara, perasaan khawatir, takut, cemas merupakan bentuk emosi yang timbul karena kondisi external seperti banyaknya pesaing, kondisi lingkungan sekitar, dan sebagainya, sehingga menimbulkan tindakan berupa gelisah, tidak fokus, banyak membuat gerak yang tidak perlu, dan sebagainya.

Perasaan terkadang dianggap lebih realistis daripada keyakinan. Perasaan cinta, benci, cemburu, marah, dianggap lebih nyata dibanding dengan keyakinan pada adanya kekuatan yang lebih besar yang tak kasat mata. Walaupun pada dasarnya keduanya, perasaan dan keyakinan, sama-sama merupakan hal yang tidak empiris dan tidak kognitif.

Terminologi yang mentradisi bahwa segala sesuatu yang bersifat spritual selalu akan dihubungkan dengan hal-hal yang transenden, "Tuhan" dan segala kekuatan mukjizat-Nya. Memang tidak dapat dinafikkan, spirit secara integral akan berhubungan dengan hal-hal yang transenden, karena kekuatan adalah sesuatu yang tidak kasat mata. Sehingga ketika seseorang yang memiliki kekuatan lebih dari manusia lain, apakah itu kekuatan akal, kekuatan fisik, kekuatan inderawi, selalu dihubungkan dengan kekuatan yang berasal dari kekuatan 'lebih' di luar yang tampak, dan itu sering disebut dengan kekuatan jiwa yang sumbernya berasal dari kekuatan yang lebih besar yang berada 'di luar sana'. Lalu timbullah teori-teori dan praktik-praktik apa dan bagaimana menguatkan jiwa dan meningkatkan kekuatannya, dus timbul bermacam-macam teori-teori tentang ketuhanan yang memiliki 'kekuatan' yang tidak terbatas, serta praktik-praktik peningkatan kekuatan jiwa seperti meditasi, bertapa, puasa, penyembahan, pengorbanan, pemakaian jimat dan sebagainya.

Jika sifat transenden dari spiritual sementara kita diabaikan, maka akan tampak bahwa spirit atau semangat timbul atau berasal dari jiwa manusia. Jiwa manusia lah penggerak semua fungsi-fungsi kecerdasan manusia. Hal ini dapat dianalogikan dengan sebuah kendaraan dengan fitur-fitur yang cerdas dan pengemudinya; fitur-fitur cerdas dari kendaraan tersebut akan berfungsi jika dikendalikan oleh pengemudi yang cerdas juga. Jika si pengemudi tidak mengerti fungsi fitur-fitur cerdas pada kendaraan tersebut, maka kendaraan tersebut hanya berfungsi sebagaimana kendaraan yang tidak memiliki fitur cerdas. Demikian juga, dalam dunia penerbangan, jika sebuah maskapai penerbangan ingin mengadakan pesawat-pesawat terbang jenis baru dengan teknologi terbaru bagi armada maskapainya, maskapai penerbangan akan mewajibkan para pilot-pilotnya yang akan menerbangkan pesawat tersebut untuk menjalani pelatihan yang intensif di tempat pabrik di mana pesawat itu dibuat.

Melalui analogi tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan pengendali dari potensi-potensi kecerdasan yang dimiliki seorang manusia juga hewan. Atau dengan kata lain, bahwa kecerdasan spirutual (SQ) sebanding dengan kecerdasan intelektual (IQ) ditambah kecerdasan emosional (EQ).

Sebagaimana kecerdasan lainnya, SQ tentunya memiliki tingkatan-tingkatan yang tidak sama dimiliki oleh semua orang. Pola tingkatan kecerdasan spiritual dapatlah

diambil analogi dari pola kecerdasan yang dibuat oleh Thomson dkk di atas sebagai pengandaian bagi tingkatan SQ dengan tingkatan kualitatif sebagai berikut:

Abjad	Nilai	Kecerdasan
a.	Di atas 140	Nabi/ Dewa
b.	121-140	Supra Natural
c.	110-120	Rata-rata
d.	91 – 110	Bodoh
e.	81 – 90	Lemah
f.	70 – 80	Sangat lemah
g.	Dibawah 70	Bayi

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dedek Pakpahan di atas bahwa kecerdasan spiritual pada dasarnya sudah melekat pada setiap orang dari sejak bayi dan pengembangannya melalui agama/ kepercayaan/ keyakinan. Setiap kepercayaan/ keyakinan pasti memiliki sesuatu yang dianggap dewa atau sederajat dengan dewa dengan berbagai bentuk dan nama yang dianggap memiliki kekuatan ‘sangat super’ jauh melampaui manusia biasa, namun tetap memiliki sebagian besar sifat-sifat manusia seperti memiliki tangan, kaki, berbicara, memiliki pasangan, memiliki anak dan sebagainya. Sedangkan pada agama seseorang yang memiliki kekuatan ‘sangat super’ yang disebut dengan mukjizat diberi gelar Nabi atau semacamnya, yang juga masih memiliki sebagian besar sifat kemanusiaan. Di bawah tingkatan Nabi/ dewa terdapat orang-orang yang dianggap memiliki kekuatan spiritual tertentu namun tidak setingkat nabi/ dewa yang dilekatkan sebutan pada orang-orang tersebut sebagai tukang sihir, tukang tenung, dukun, peramal, dan semacamnya.

Kecerdasan spiritual inilah yang tidak dapat dimiliki oleh Artificial Intelligence yang canggih sekalipun. Walaupun AI dapat membaca kitab-kitab suci, dapat merapalkan doa-doa, tapi tetap saja, AI hanyalah sebuah mesin. AI tidak dapat mengkombinasikan kecerdasan IQ nya dengan kecerdasan EQ sehingga AI tidak dapat memiliki SQ.

Banyak pendapat bahwa konsep SQ akan sulit didefinisikan karena sulit dibuktikan secara empiris. Padahal, konsep kecerdasan majemuk Gardner juga pun mendapat banyak kritikan salah satunya karena kurangnya data empiris.

Konsep kecerdasan SQ dapat dilakukan pendekatan melalui teori kecerdasan majemuk Gardner. Di atas telah dibuat dua pemisahan profil kecerdasan Gardner yaitu profil IQ dan profil EQ, dan belum dapat terlihat profil SQ. Dapatlah dikatakan, bahwa profil kecerdasan SQ adalah mencakup semua kecerdasan majemuk Gardner, dan semua teori-teori kecerdasan yang lain yang mungkin.

Jadi profil kecerdasan IQ setidaknya mencakup domain-domain kecerdasan yang ada pada kecerdasan linguistik, logis-matematik, spasial, musikal dan kinestetik-jasmani. Produk dari kecerdasan IQ adalah konsep-konsep epistemologis atas fakta-fakta empiris, yang dapat bernilai kebenaran atau bernilai tidak benar, tergantung seberapa tinggi tingkat kecerdasan dan seberapa banyak domain kecerdasan yang digunakan untuk mengolah data-data empiris.

Sedangkan profil kecerdasan EQ mencakup kecerdasan intrapersonal, interpersonal dan naturalis. Produk atau hasil dari kecerdasan EQ adalah keputusan axiologis tentang baik dan buruknya konsep kebenaran/ ketidak benaran yang

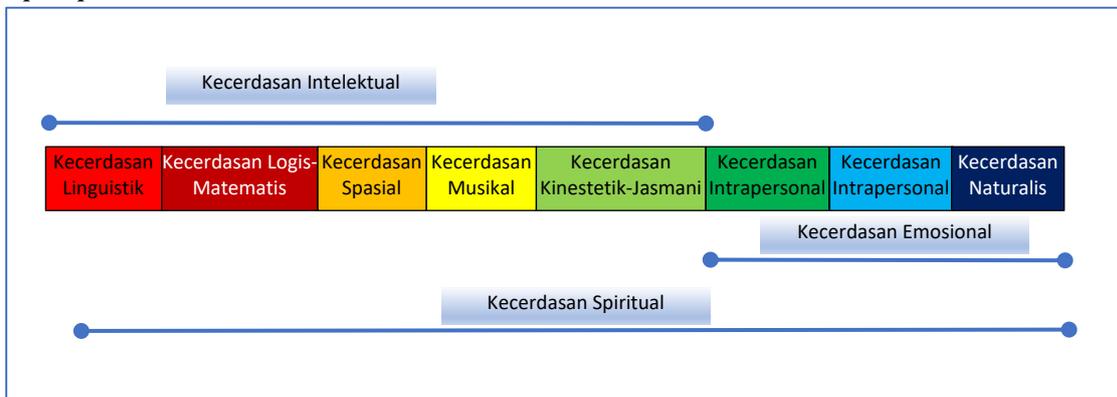
dihasilkan oleh IQ bagi kepentingan individu, kelompok individu (komunitas) baik itu kelompok kecil ataupun kelompok besar, dan bagi kearifan alam sekitarnya.

Gabungan dari nilai-nilai produk atau hasil dari konsep kebenaran/ketidakbenaran dari IQ dan produk kebaikan/ ketidakbaikan dari EQ, dapat dibuat matriks empat cluster sebagai berikut:

		Produk EQ	
		Kebaikan	Ketidakbaikan
Produk IQ	Kebenar	I. Kebenaran + Kebaikan	II. Kebenaran + Ketidakbaikan
	Ketidak	III. Ketidakbenaran + Kebaikan	IV. Ketidakbenaran + Ketidakbaikan

Gambar 2. Bagan Kuadran Konjungsi antara EQ dan IQ

Profil kecerdasan spiritual (SQ) merupakan jiwa penggerak bagi kedua kecerdasan di atas. Kecerdasan SQ merupakan semangat yang timbul pada diri manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, mungkin juga terdapat pada hewan-hewan tapi dengan level *default* yang berbeda dengan manusia. SQ inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Nilai default SQ bagi manusia adalah lebih tinggi daripada hewan. Ini berlaku secara universal dalam artian berlaku di seluruh budaya dan peradaban di bumi ini. Tidak ada seseorang pun yang mau disamakan dengan hewan. Namun pada kenyataannya, banyak terlihat dalam sejarah manusia, yang menunjukkan perilaku dan sikap seperti hewan bahkan lebih buruk dari hewan.



Gambar 3. Bagan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ

Kecerdasan Spiritual (SQ) menurut Al-Qur’an. Al-Qur’an yang diturunkan melalui Nabi Muhammad Saw. sekitar antara tahun 610 M. hingga 632 M., dari hasil pembahasan di atas, sejatinya mendorong atau menganjurkan atau meng-*encourage* manusia untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui agama Islam dengan para Nabi dan Rasul sebagai teladan yang mesti diikuti. Karenanya di dalam Al-Qur’an tidak ada rumus-rumus matematika, fisika, kimia maupun sains dan teknik lainnya yang terdapat dalam kecedasan akal (IQ). Namun, beberapa fenomena alamiah yang dinyatakan dalam Al-Qur’an dapat dibuktikan dan telah terbukti secara ilmiah (sains) pada abad-abad terakhir ini.

Al-Qur'an hanya memberikan dorongan manusia untuk berpikir menggunakan akalinya untuk memikirkan dan menguak bukti-bukti tentang adanya Tuhan pencipta alam raya dan sekitarnya, tidak hingga rumusan-rumusan matematis dan sains yang detail. Setidaknya ada terdapat dalam 12 surah dan 15 ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam melihat alam ini sebagai tanda-tanda adanya keberadaan Tuhan pencipta alam semesta. Salah satunya seperti yang tertera dalam surah Ar-Ra'd/13 ayat 3 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۚ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى
الَّيْلَ النَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (QS. Ar-Ra'd/13: 3)

Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk memiliki dan meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Dalam peningkatan kecerdasan intrapersonal, manusia diarahkan untuk bersikap yang wajar terutama dalam berpakaian, berjalan dan jangan menganggap diri suci dan paling benar. Pada persoalan intrapersonal, Al-Qur'an mengajarkan untuk bersikap rendah hati, tidak sombong, berdebat dengan cara yang baik, dan sebagainya. Al-Qur'an pun juga telah mengajarkan dasar-dasar logis-matematis terutama dalam hal pembagian warisan, pembagian waktu berdzikir, jarak dari bumi ke *sidratul muntaha* dan sebagainya. Al-Qur'an pun juga mendorong kecerdasan spasial yaitu dalam penentuan arah kiblat dan manipulasi ruang untuk pendirian bangunan-bangunan.

Bahkan dalam Al-Qur'an telah menubuwatkan bahwa salah satu sebab orang yang dimasukkan ke neraka karena tidak menggunakan usia yang telah dijalani selama kehidupan dunia untuk berpikir dalam beramal. Hal ini tersurat dalam Al-Qur'an surah Fathir/35 ayat 37 sebagai berikut:

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا ۚ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ
مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ ۚ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَاصِرٍ ۝ {37}

Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu." (Dikatakan kepada mereka), "Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun

Ayat senada juga didapati dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf/7 ayat 53. Beberapa tafsir yang penulis dapati, berkuat pada perdebatan berapa panjang umur yang dimaksud dalam ayat tersebut, sehingga melupakan esensi yang dasar dari maksud ayatnya. Dari ayat itu seharusnya didapat gambaran bahwa ada segolongan manusia yang masuk neraka yang baru menyadari bahwa amal-amal yang mereka anggap sebagai amal sholeh yang mereka kerjakan selama menjalani usia di dunia, ternyata keliru dan tidak dianggap sebagai amal yang dapat memasukkannya ke dalam jannah. Itu karena mereka, para ahli neraka itu, enggan memikirkan dan mengevaluasi kebenaran amal yang mereka kerjakan. Yaitu orang-orang yang melakukan amal kebaikan atau amal sholeh tanpa dasar kebenaran dan orang-orang yang menggunakan kebenaran untuk melakukan tindak yang tidak baik seperti menjual ayat-ayat Al-Qur'an dengan harga murah (QS Al-

Baqarah 41, 79, 174, dan semisalnya), menipu, memperbodoh orang lain, dan semisalnya.

Singkatnya, Al-Qur'an bukanlah melulu berbicara hal-hal yang transenden. Al-Qur'an membimbing manusia untuk dapat memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu selain memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, juga memiliki kecerdasan akal yang tinggi, lebih tinggi daripada kecerdasan hewan. Ketidakmauan dan keengganan manusia untuk meninggikan kecerdasan spritualnya, akan dipandang derajat kemanusiaanya menjadi sederajat dengan hewan ternak, bahkan lebih rendah daripada hewan ternak, sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf/7: 179 sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا ۗ وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا ۗ
وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَانُوا لَنَا مَعًا ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (179)

Dan sungguh, akan Kami isi Neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Manusia yang cerdas di dalam Al-Qur'an disebut sebagai *al-ulul albab*, yang tertera di dalam 14 ayat dalam 10 surah. Orang-orang yang digelar sebagai *al-ulul albab* adalah orang-orang yang dapat menangkap gejala-gejala alam seperti penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mengambil pelajaran dari kisah-kisah para Nabi dan Rasul, dan sebagainya.

Lawan diksi dari *al-ulul albab* adalah *as-sufaha'* yang diterjemahkan sebagai orang-orang yang kurang akal pada terjemahan Al-Qur'an versi Kemenag RI. *As-Sufaha'* disebut sebanyak 5 kali dalam 4 ayat dan 3 surah.

Orang-orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah orang-orang yang shaleh, sedangkan orang-orang yang rendah kecerdasan emosinya disebut orang-orang yang *fasad* yang diterjemahkan dengan orang yang berbuat kerusakan. Kedua diksi yang bertentangan ini tertera dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah/2: 11 sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ ۗ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ {11}

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi!" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan".

Keseimbangan Kecerdasan SQ dan AI dalam Al-Qur'an. Teknologi AI dapat dikatakan semakin dapat mengimbangi bahkan mengungguli kecerdasan IQ manusia. Hal ini tidaklah sesuatu membahayakan jika kecerdasan AI itu digunakan oleh manusia sebagai perangkat lunak untuk mencapai tingkatan *al-ulul albab*. Yaitu suatu perangkat yang digunakan untuk semakin menguatkan keimanan pada Allah Swt. yang transenden yang menciptakan alam jagad raya ini, termasuk diri manusia dengan segala keteraturan yang luar biasa. Bahwa dengan bantuan algoritma-algoritma yang ada dalam program AI, akan membawa pemahaman pada suatu algoritma-algoritma yang jauh lebih canggih yang mengatur alam ini dengan kecerdasan jauh melampau AI.

Penggunaan AI sebagai perangkat canggih yang dapat membantu banyak kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupannya, selayaknya diimbangi dengan kecerdasan emosi yang tinggi pada diri penggunanya agar program AI dapat membantu untuk perbaikan diri, perbaikan masyarakat dan lingkungan sekitar yang lebih baik.

Tidak diimbangi penggunaan perangkat AI dengan kecerdasan emosional, akan menjadikan AI tersebut sebagai perangkat untuk berbuat kerusakan moral penggunaannya, juga merusak sistem masyarakat serta lingkungan.

Kembali pada definisi-definisi kecerdasan di atas, secara umum definisi kecerdasan yang disebutkan di atas berkisar pada memaksimalkan potensi diri (akal, emosi, jiwa) untuk mencapai tujuan, baik itu untuk memenuhi tujuan hidup yang berupa kebutuhan hidup, bertahan hidup, aktualisasi diri (kejayaan/ kekuasaan), maupun beradaptasi. Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan kecerdasan akal dan emosinya sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan hidup yang mulia dan kejayaan yang sempurna dengan para Rasul Allah sebagai teladan yang terbaik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا {21}

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab/33: 21)

SIMPULAN

Teknologi komputasi AI dapat sangat membantu manusia dalam meningkatkan kecerdasan akalnya yaitu dapat membantu dalam beberapa pekerjaan yang membutuhkan kerja-kerja yang membutuhkan akal menjadi lebih efektif dan produktif. Namun AI di sisi lain dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup manusia jika pemanfaatannya digunakan untuk tujuan yang merusak tatanan sosial manusia maupun merusak alam (bumi).

Untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan IQ, dalam hal ini AI, atau dapat dikatakan dengan kecerdasan teknis, perlu dibarengi dengan penekanan pentingnya kecerdasan moral, terutama pada generasi-generasi usia sekolah, untuk memberikan kesadaran bahwa tujuan hidup bukan hanya mencari kejayaan dan kepuasan pribadi semata, tapi juga keselarasan hidup bersama antar sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Binus University Graduate Program. <https://graduate.binus.ac.id>.
- Detikedu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/>
- Faliyandra, Faisal. (2019), Konsep Kecerdasan Sosial Goleman Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Intelegensia*, volume 7, No. 2.
- Gaffar, Achmad Fanany Onnilita, et.al. (2021), *Artificial Intelligence (Konsep Fundamental dan Terapan)*. cetakan 1, Malang: Media Nusa Creative.
- Goleman, Daniel. "DanielGoleman" dalam <https://www.danielgoleman.info>.
- Nggermanto, Agus. (2021), *Kecerdasan Quantum, melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, cetakan III. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Nugroho, Aryo et.al. (2022), *Fundamental Komputer: Era Digital Masa Depan*, cetakan pertama. Surabaya: Narotama University Press.
- Theodora, Levina Chrestella. "5 Kelebihan dan Kekurangan Artificial Intelligence: Membantu atau Mengancam?" dalam <https://www.umn.ac.id/5-kelebihan-dan-kekurangan-artificial-intelligence-membantu-dan-mengancam>.
- Wibowo, Hamid Sakti. (2024), *Howard Gardner: Sang Pencetus Teori Multiple Intelligence*, Semarang: Tiram Media.